

DENGAN KEGIATAN PELATIHAN BATIK JUMPUTAN DI

SDN WANCIMEKAR 3

Dede Noer Amalia , Aang Solahudin Anwar

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Sd19.dedeamalia@mhs.ubpkarawang.ac.id , aang.solahudin@ubpkarawang.ac.id

Abstrak

Saat ini kebanyakan siswa di sekolah hanya diajarkan mengenai teori atau penyampaian materi dengan ceramah saja, kegiatan yang mengasah keterampilan sangat jarang ditemukan, padahal kegiatan untuk meningkatkan keterampilan sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa di luar sekolah. Psikomotorik siswa dapat berkembang ketika mereka melakukan kegiatan yang membebaskan mereka untuk berkreasi dengan imajinasinya. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik, siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik dan ide apapun yang terlintas dalam pikiran mereka. Batik jumputan ialah hasil corak di atas kain dari kegiatan mengikat kain tersebut lalu mencelupkannya ke dalam pewarna. Kegiatan pengabdian membuat produk batik jumputan di SDN Wancimekar 3 ini bertujuan untuk meningkatkan aspek psikomotorik atau keterampilan pada siswa Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu dengan pengarahan dan praktik membuat batik beserta produk yang dihasilkannya. Adapun hasil dari kegiatan ini yaitu siswa mendapatkan informasi mengenai apa itu batik jumputan dan bagaimana cara pembuatannya sehingga menjadi suatu produk yang bernilai, dan didapatkan hasil belajar aspek psikomotorik siswa kelas VI A SDN Wancimekar 3 berada pada tahapan imitasi dan manipulasi.

Kata kunci: Batik Jumputan, Sekolah Dasar, Produk UMKM

Pendahuluan

Banyak orang berasumsi bahwa hasil belajar siswa dinilai dari pengetahuan mereka, Hal tersebut dapat dilihat di berbagai sekolah saat ini, siswa mendapatkan apresiasi tinggi ketika mereka berhasil dalam aspek kognitif yaitu hasil tes atau teori. Bahkan, para orang tua mengharuskan anaknya belajar untuk menjadi pintar dalam artian hasil di atas kertas saja. Mereka menutup mata bahwa setiap anak itu berbeda, maka bakat atau kemampuan mereka juga berbeda dalam setiap bidangnya. Dengan adanya pembelajaran mengenai keterampilan, siswa akan diasah kemampuannya yang kemudian bisa saja menjadi sebuah bakat yang akan mengantarkan mereka menjadi manusia yang berguna di masa depan dan tentu itu akan membuat bangga para orang tua.

Dalam kurikulum Merdeka telah ditetapkan hasil belajar siswa dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif yang merupakan ranah yang di dalamnya terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemudian yang kedua aspek afektif atau sikap yaitu ranah yang terdiri dari beberapa tingkatan yaitu: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman. Yang ketiga aspek psikomotorik atau keterampilan yang mana terdiri dari lima tingkatan yaitu: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi. Bloom dan Krath Wohl dalam Hamzah (2012).

Siswa sekolah dasar merupakan usia dimana mereka membutuhkan banyak aktivitas fisik untuk menunjang pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran dengan pengalaman sangatlah efektif dalam proses belajar seperti yang diasumsikan oleh *Albert Bandura* dalam Teori Pembelajaran Sosial dimana kunci dari mempelajari suatu kecakapan itu berasal dari pengalaman-pengalaman yang tidak terduga misalnya dari mengamati perilaku orang lain LESILOLO (2019). Salah satu pengalaman tersebut yaitu dengan proses pembelajaran praktik seperti seni rupa, seni musik, dan atau sains. Maka akan didapatkan hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik atau keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan seperti membuat batik jumputan dan kemudian menjadikannya sebagai suatu produk juga merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendongkrak hasil belajar siswa dalam aspek psikomotorik. Dalam kegiatan ini siswa diharuskan memperhatikan, mengikuti prosedur, kreativitas, memiliki ide, dan bekerja sama yang mana semuanya menggunakan pergerakan tubuh atau kegiatan fisik. Seperti definisi dari batik jumputan itu sendiri, yaitu corak-corak yang dihasilkan dari kegiatan mengikat kain dan mencelupkannya ke dalam pewarna (Febriawan, dkk, 2019). Kemudian definisi lain dari batik jumputan atau yang dikenal luas tidak hanya di Indonesia ini disebut juga *Tie-dye* ini merupakan kegiatan menghalangi atau menahan warna ketika diikat dan dicelup untuk memberikan warna keseluruhan (Widodo, 2013). Dapat digaris bawahi pada kegiatan mengikat kain dan mencelupkannya ke dalam pewarna itu merupakan kegiatan aspek psikomotorik dan menghasilkan produk yang bernama batik jumputan yang bisa dikatakan sebagai hasil dari proses belajar tersebut

Dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan pembelajaran keterampilan pada siswa kelas VI yaitu membuat batik jumputan yang kemudian dijadikan suatu produk dengan tujuan

untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa. Selain itu kegiatan ini juga dapat melatih siswa untuk mandiri sehingga dapat berwirausaha, melihat lingkungan sekitar desa yang mayoritas adalah pengrajin dan pedagang.

Metode

Prosedur yang dilakukan yaitu pertama dengan memperkenalkan batik jumputan, kemudian memberikan contoh cara pembuatan batik jumputan, dan mengarahkan siswa secara berkelompok untuk mempraktikkan langsung pembuatan batik hingga menjadi sebuah produk. Adapun instrumen atau teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi langsung dimana dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap suatu sasaran yang sedang diamati (Mania, 2008) dan teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada perwakilan siswa dimana wawancara merupakan kegiatan tanya jawab lisan secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih terdiri dari pewawancara dan narasumber dengan tujuan mengetahui tanggapan terhadap suatu kejadian (Drg. K. R. Sogijono. MS, n.d.). Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1992) dalam Gunawan (2015) analisis data kualitatif merupakan teknik analisis data dimana penulis memahami dan menafsirkan sendiri suatu kejadian hubungan antar manusia dalam kondisi tertentu. Analisis data kualitatif memiliki 4 tahapan yaitu pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi suatu gambaran diraihnya suatu tujuan secara berurutan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2022 di SDN Wancimekar 3 yang diikuti oleh siswa kelas VI A yang terdiri dari 25 siswa dengan bimbingan langsung dari mahasiswa UBP Karawang.

Kegiatan membatik jumputan merupakan salah satu aktivitas yang dapat mendorong kreativitas siswa. Dengan kegiatan ini siswa dapat bekerja sama dengan temannya yang lain karena kegiatan dilakukan secara berkelompok, mengarahkan segala ide yang dimiliki, dan percaya diri terhadap produk yang dihasilkan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VI SDN

Wancimekar 3 ketika mereka melakukan pembelajaran membuat dan membuat produk dari hasil membuat tersebut yaitu:

Tabel 1 Hasil Observasi

No	Objek Yang Diamati	Kemunculan		Keterangan
		YA	TIDAK	
1	Siswa mendengarkan penjelasan dari Mahasiswa KKN dengan baik	√		Semua siswa fokus mendengarkan penjelasan dan memperhatikan cara pembuatan batik
2	Siswa antusias dalam pembuatan produk batik jumputan	√		Siswa bersemangat mempelajari hal baru terlihat dari senyum sumringah mereka
3	Siswa bekerja sama dengan temannya yang lain	√		Dalam proses mengikat kain dan mencelupkannya siswa melakukannya secara bersama-sama
4	Siswa membuat produk dengan percaya diri	√		Siswa percaya diri dengan produk mereka walaupun mengalami beberapa kendala sehingga ada sedikit kerusakan
5	Hasil batik jumputan unik dan kreatif	√		Setiap kelompok membuat corak batik yang berbeda

6	Siswa terampil dalam menggunakan alat	√	Siswa sudah bisa menggunakan alat sendiri walaupun ada beberapa yang harus dibantu
---	---------------------------------------	---	--

Berdasarkan hasil wawancara terhadap perwakilan siswa kelas VI SDN Wancimekar 3 maka didapatkan jawaban sebagai berikut:

Tabel 2 hasil wawancara

NO	Subjek	Hasil Wawancara	
		Pertanyaan	Jawaban
1	Siswa Kelas VI A SDN	Apa yang kamu pelajari hari ini?	Membuat batik jumputan dan sapu tangan
2	Wancimekar 3	Setelah praktik, apa kamu tahu bagaimana cara membuat batik jumputan?	Iya sudah tahu
3		Menurutmu apakah sulit membuat batik jumputan?	Gampang-gampang susah
4		Bagaimana perasaanmu ketika membuat batik jumputan ?	Senang karena seperti sedang bermain
5		Selain tempat pensil, sapu tangan, dan pajangan dinding, menurutmu batik jumputan ini bisa dibuat menjadi apa lagi?	Baju dan tas

Pembahasan

Siswa kelas VI di SDN Wancimekar 3 sudah sangat lekat dengan kegiatan usaha karena di lingkungan sekitar mereka terdapat banyak sekali usaha-usaha atau UMKM yang berkembang. SDN Wancimekar 3 berada di Desa Wancimekar yang termasuk ke dalam kecamatan Kota Baru yang merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Cikampek dan Jatisari, Kabupaten Karawang (Fikayuniar *et al.*, 2022). Desa Wancimekar terdiri dari tiga

Dusun yaitu Dusun Cariu, Dusun Krajan, dan Dusun kaliyod. Lokasi SDN Wancimekar 3 sendiri berada di Dusun Cariu. Untuk melestarikan UMKM di desa mereka, maka para siswa harus memiliki inovasi untuk menghasilkan suatu produk. Dan untuk mendapatkan suatu ide atau inovasi tersebut, siswa harus dibiasakan dengan kegiatan yang berkaitan dengan psikomotorik.

Untuk meningkatkan psikomotorik siswa kelas VI maka dilakukan kegiatan membuat jumputan, lalu kegiatan selanjutnya yaitu membuat produk dari kain batik tersebut yaitu sapu tangan, tempat pensil, dan pajangan dinding juga termasuk dalam kegiatan aspek psikomotorik. Dan jika produk yang dihasilkan tersebut dikembangkan lalu dipasarkan kemudian akan menghasilkan peluang usaha mengalirkan pundi-pundi rupiah bagi siswa, hal ini termasuk dalam proses pembelajaran ranah afektif atau sikap, hasil yang didapatkan dari ranah afektif tersebut yaitu kemandirian siswa.

Pembelajaran aspek psikomotorik dengan kegiatan membuat jumputan serta membuat produk dari batik berada di kategori yang baik dan berhasil. Kategori baik disini dapat dilihat dari para siswa yang sangat antusias dan fokus dalam proses pembelajaran membuat jumputan, suasana di dalam kelas terasa positif karena semua siswa berperan aktif di dalam kelompoknya. Hal ini terlihat dari tabel hasil observasi dimana semua objek yang diamati muncul saat berlangsungnya pembelajaran. Tidak hanya mengajarkan keterampilan, kegiatan membuat jumputan juga mengajarkan kerja sama itu sangat penting untuk mendapatkan hasil yang sangat baik. Selain itu, sikap percaya diri juga muncul ketika para siswa saling memamerkan hasil produk mereka.

Aspek psikomotorik memiliki hubungan dengan hasil belajar yang melibatkan fisik seperti gerakan-gerakan tangan yang terampil. Maka penilaiannya pun dilihat dari proses belajar siswa. Menurut Andi Nurwati (2014) Hasil belajar psikomotor ini terdiri dari 5 tahapan yaitu: imitasi (kegiatan sederhana dengan peniruan sama persis seperti yang telah dijelaskan oleh pendidik), manipulasi (kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi sesuai pedoman yang dijelaskan), presisi (kegiatan yang akurat dengan kesalahan yang lebih sedikit), artikulasi (kegiatan yang kompleks dan tepat, melakukan kegiatan dengan prosedur terarah dan menghasilkan sesuatu yang utuh), dan naturalisasi (kegiatan *refleks*, melakukan kegiatan dengan ide yang terlintas dan hasilnya lebih baik dari yang dicontohkan).

Dari kelima tahapan hasil belajar tersebut, siswa kelas VI SDN Wancimekar 3 berada

pada tahapan hasil belajar imitasi dan manipulasi. Dimana hasil membuat jumputan mereka sebagian besar mirip dengan yang dicontohkan oleh mahasiswa KKN, dan sedikit lainnya memiliki keunikan sendiri karena berhasil memanipulasi apa yang telah dilihat dari contoh yang dipraktikkan oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara perwakilan kelas VI SDN Wancimekar 3 didapatkan bahwa siswa memahami kondisi yang sedang mereka lakukan yaitu membuat batik jumputan. Mereka juga telah mengetahui apa itu dan bagaimana cara pembuatan batik jumputan sehingga menjadi suatu produk yang bernilai. Siswa juga dapat mengutarakan produk apa saja yang bisa dihasilkan dari kain hasil membuat jumputan, seperti yang dikatakan perwakilan siswa, kain batik tersebut selain bisa dijadikan tempat pensil, sapu tangan, dan pajangan dinding juga bisa dijadikan pakaian dan tas.



Gambar 1 Mahasiswa Mempraktikkan Cara Membuat Batik Jumputan



Gambar 3. Hasil Batik Juara 1 (Pajangan dinding)



Gambar 2 Proses Mambatik Jumputan

Gambar 4. Hasil Mambatik Jumputan 5 Kelompok



Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas mengenai pembuatan produk batik jumputan untuk meningkatkan aspek psikomotorik siswa maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan keterampilan di SDN Wancimekar 3 sudah terlaksana dengan baik dapat dilihat dari para siswa yang mendengarkan penjelasan serta mengikuti prosedur pembuatan dengan runtut, para siswa mendapatkan hasil belajar aspek psikomotorik yang baik juga tetapi belum secara maksimal karena hasil belajar yang ditemukan masih berada pada tahapan imitasi dan manipulasi saja.

Rekomendasi

Jika pendidik memberikan penjelasan yang lebih baik lagi disertai contoh prosedur yang lebih menarik dengan alat-alat pembuatan yang lengkap, para siswa juga akan melaksanakan kegiatan dengan lebih antusias dan menghasilkan produk batik jumputan yang berada pada tahapan hasil belajar psikomotorik presisi, artikulasi, bahkan naturalisasi.

Daftar Pustaka

- Drg. K. R. Sogijono. MS. (n.d.). *wawancara sebagai salah satu metode pengumpulan data*.
- Febriawan, Much. Dyan, Riski Vidiанти, M. Syaiful Rizal, M. A. M. (2019). Pelatihan Pembuatan Batik Jumput. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(Vol 2 No 2 (2019): Januari), 21–24. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/penamas/article/view/1834>
- Fikayuniar, L., Abriyani, E., & Arfania, M. (2022). *SOSIALISASI PENERAPAN KEBIASAAN HIDUP*. 2152–2162.
- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58 Berliana Henu Cahyani.pdf](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/viewFile/1380/1342%0Ahttp://mpsi.umm.ac.id/files/file/55-58%20Berliana%20Henu%20Cahyani.pdf)
- Hamzah, S. H. (2012). Aspek Pengembangan Peserta Didik: Kognitif, Afektif, Psikomotorik. *Dinamika Ilmu*, 12(1), 1–22.
- LESILOLO, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>

Mania, S. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan Dan Pengajaran.

Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 11(2), 220–233.
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>

Nasution, S. W. (2022). Asesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. Prosiding Pendidikan Dasar, 1(1), 135-142.

Widodo, S. T. (2013). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *Corak*, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347>

Wijayanti, M. R. (2018, March). IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER SENI MEMBATIK PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 01 DESA KEBONDALEM KABUPATEN PEMALANG. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL HIMA DAN PRODI PGSD 2017.